BABI

PENDAHULUAN A. Latar Belakang Masalah

Melihat zaman sekarang ini perkembangan arus globalisasi semakin kencang bahkan telah merasuk hingga ke pelosok negeri. Perkembangan arus ini ditandai dengan maraknya berbagai macam alat-alat teknologi yang memberi kemudahan juga memanjakan para penggunanya dengan menyediakan fitur-fitur yang memberi kenyamanan. Kondisi seperti ini, sadar atau tidak sadar memberi efek, membuat orang-orang terkondisikan sehingga secara perlahan orang terbawa untuk lebih fokus terhadap modernisasi lalu amnesia terhadap hal-hal yang bersangkut paut dengan kebudayaan.

Selain arus globalisasi yang membuat orang tidak fokus terhadap kepercayaan kebudayaan, agama pun demikian. Ini ditandai dengan maraknya gerakankeagamaan yang secara militan mempromosikan tentang doktrinnya. Lalu kemudian melakukan desakralisasi terhadap hal-hal yang bertolak belakang dari yang diimaninya. Proses desakralisasi ini biasanya dilakukan dengan menganggap bahwa budaya sebagai sesuatu yang berlawanan dengan ajaran keagamaan. Termasuk simbol-simbol budaya telah ikut ditransformasi maknanya sesuai dengan kepentingan dan kepercayaannya. Lebih ekstrimnya lagi, beberapa kegiatan keagamaan (ritus-ritual) dalam kebudayaan

dilihatnya sebagai sesuatu penyembahan terhadap berhala, misalnya dalam doktrin agama Kristen dalam pemahamannya yang sesuai dengan isi dari Kitab Sucinya yang berbunyikan “jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi (Keluaran 20:4),' supaya jangan kamu berlaku busuk dengan membuat bagimu patung yang menterupai berhala apapun: yang berbentuk laki-laki atau perempuan; yang berbentuk binatang di bumi, atau berbentuk burung bersayap yang terbang di udara (Ulangan 4:16-17).[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

Hal ini tentunya memberi dampak negatif terhadap eksistensi juga esensi dalam kebudayaan. Menurut hemat penulis, budaya haruslah terus menerus dilestarikan untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya demi keutuhan indetitas budaya ketorajaan.

Sebagaimana pada umumnya, masyarakat Toraja sangat di kenal ragam budayanya, salah satunya ialah budaya ma'Tau-tau. Menurut Th. Kobong, Tau-tau (tau=orang) ialah patung atau boneka sebagai personifikasi dari seseorang yang meninggal dunia. Biasanya golongan bangsawan (Puang) yang dirapa 'i di buatkan Tau-tau (tau tau nangka), pada upacara penguburannya, dan tau tau lampa ('lampa=bambu) untuk bangsawan yang tidak mampu.[[3]](#footnote-4)

Secara bersahaja, jika melihat orang-orang yang memasang poster, foto di kamar atau di ruangan-ruangan, tentunya memiliki makna tertentu, paling tidak hal itu mereka lakukan karena mereka mengidolakannya atau terinspirasi atas jasa- jasanya, kehebatannya, atau juga ketampanan dan kecantikannya. Sama halnya dengan ma Tm/-/rwkeluarga sepakat untuk membuatnya tentu ada pesan dan nilai yang ingin di capai yang berdampak pada keturunannya maupun dirinya sendiri hingga pada makna religius. Di sisi yang lamTau-tawjuga merupakan salah satu identitas Toraja. Dalam Teori sosial identitas memiliki peranan yang sangat penting sperti yang dikatakan oleh Alo Liliweri dalam bukunya bahwa identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang fiketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Juga berarti jika seseorang ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya, maka gtidak hanya menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik atau biologis semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berfikir (cara berfikir, orientasi berfikir), perasaan (cara merasa dari orientasi perasaan), dan cara bertimdak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan).[[4]](#footnote-5)

Kondisi seperti inilah yang mengantar penulis untuk terlibat dalam suatu penelitian sebagai bentuk keprihatinan dan kecintaan terhadap kebudayaan seperti yang terjadi di Ke’te Kesu’ tepatnya di Gereja Toraja, Klasis Kesu’ Malenong,

Jemaat Bonoran dikarenakan dalam realitas kehidupan berjemaat di Jemaat tersebut persoalan mengenai patung Tau-tau ini merupakan bagian dari kehidupan Jemaat. Namun dalam pelaksanaannya orang-orang yang menggunakan patung Tau-tau itu kadang-kadang mengalami kendala dalam hatinya dan bertanya dalam hati bahwa apakah ini sesuai dengan kehendak Tuhan atau tidak, demikian juga pandangan dari orang lain yang memandang mengapa sudah menjadi “Kristen” masih membuat patung Tau-tau. Untuk mengatasi persoalan dilematis inilah penulis ingin mengetahui bagaimana sebenarnya pandangan teologis terhadap Patung Tau-tau ini dan apakah dapat dikontekstualisasikan dalam Jemaat dalam kehidupan orang Kristen. Penulis sadar bahwa budaya memiliki suatu cakupan yang sangat luas, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti Tau-tau atau replika dari jenasah yang dibuai dalam rupa patung,

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

Bagaimana maknareligius Tau-taudi Ke’te Kesu’ dan Implikasinya dalam kehidupan warga jemaat Gereja Toraja Jemaat Bonoran klasis Kesu’ Malenong?

palung dan bentuk-beniuk penghormatan pada leluhur.Bab III : Metode Penelitian: Pada bab ini penulis memaparkan metodologi penelitian, mulai dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV : Pemaparan dan Analisis hasil Penelitian : Pada bab ini penulis memaparkan dan menganalisis data penlitian yang ada dengan menggunakan teori symbol dari Delistone.Bab V : Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini. Selain itu untuk melengkapi bab ini, penulis memasukkan saran, baik itu kepada lembaga pendidikan STAKN Toraja maupun Gereja Toraja Jemaat Bonoran Klasis Kesu’ Malenong.

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dari penulisan ini ialah:

1. Untuk menguraikan makna religius Tau-tau di Ke’te Kesu.
2. Untuk menjelaskan implikasi makna Tan-iauda\am kehidupan warga Gereja Toraja Jemaat Bonoran klasis Kesu’ Malenong

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis penelitian ini memberi sumbangsi pemikiran di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja dalam bidang Teologi dan Budaya dan secara khusus dapat dimanfaatkan dalam mala kuliah AKT, Ilum Agama-agam, Sosiologi Agama,Teologi Kontekstual. Kemudian secara praktis penelitian ini berkontribusi untuk mendorong Pemerintah dan warga Jemaat serta Masyarakat melestarikan Tau-lauscbagai salah satu unsur kebudayaan Toraja.

E. Sistematika penulisan

Adapun sistematika penulis skripsi ini adalah sebagai berikut;

Bab I : Pendahuluan: Bagian ini diawali dengan pemaparan latar belakang permasalahan„setelah itu tujuan penelitian dan manfaat penelitian, sistematika penulisan berdasarkan topik kajian.Bab II : Landasan Teori:Bagian ini penulis memaparkan mengenai teori tentang pengertian konsep kebudayaan, rambu solo’ dan tau-tau, simbolisme dan religiusitas, konsep idolatri dan landasan teologis tentang

1. 'Alkitab Terjemahan Baru (TB), (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974),him 80. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid, him 197. [↑](#footnote-ref-3)
3. ■’Theodorus Kobong,-4/«/t, **Adat, dan Kebudayaan dalam Perjumpaan dengan Injil** ,(Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), him 43. [↑](#footnote-ref-4)
4. ■' Alo liliweri, **Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya** (Yogyakarta: Pustaka Pefajar Offset, 2001), him. 72. [↑](#footnote-ref-5)